

**ANALISIS PERAN GENDER DALAM PENCAPAIAN KETAHANAN PANGAN
RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN KONAWE SELATAN,
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

***(The Analysis of Gender Roles on the Achievement of Food Security on
Farmer's Household Level in South Konawe District of
South East Sulawesi Province)***

**Sitti Aida Adha Taridala¹⁾, Harianto²⁾
Hermanto Siregar²⁾, dan Hardinsyah³⁾**

ABSTRACT

Gender and food security are highly correlated. The specific aims this study are (1) to analyze working time allocation based on gender, (2) to examine the income contribution of women to family income, and (3) to evaluate factors affecting food security at household level. The phenomena of gender inequality and the high rate of malnutrition cases in the District of South Konawe indicate the persistent of food insecurity problems in household level. Descriptive-qualitative analysis was employed to examine the first two objectives, while econometric approach was used to analyze the last. Due to the dependent variable has biner characteristic, logit model was employed, and since the cumulative distribution of dependent variables was nonlinear, maximum likelihood was employed to estimate the parameter. The results of this study were : (1) gender working time allocation shows different pattern between man and women, while women working time allocations was focused on domestic activities, man working time allocation was concentrated on farming activities, (2) women contribute more income from non-farm activities compared to man did, and (3) factors considered to affect the food security at farmer's household level were family size, gender based income of non farm activities, and on-farm income.

Key words: gender, food security, logit model, maximum likelihood estimation, income

PENDAHULUAN

Gender dan ketahanan pangan saling berhubungan. Penelitian FAO dan Horenstein (1989) memberikan gambaran mengenai perubahan dan peranan mutakhir perempuan dalam ketahanan pangan pada wilayah yang berbeda di dunia. Dalam hal tidak terpenuhinya hak atas pangan yang layak, perempuan dan anak perempuan adalah kelompok yang paling menderita. Data FAO menunjukkan bahwa di banyak negara, anak perempuan yang meninggal jumlahnya dua kali lebih banyak jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Penyebab utamanya adalah kurang gizi dan penyakit-penyakit yang sebenarnya dapat dicegah. Begitu juga pada perempuan dewasa, jumlah yang menderita

¹⁾ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Haluoleo

²⁾ Departemen Ekonomi dan Sumberdaya, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

³⁾ Departemen Ilmu Gizi dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Ekologi Manusia IPB

malnutrisi dua kali lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki (Esterlianawati, 2008). Pencapaian ketahanan pangan menjadi semakin penting karena pangan bukan hanya merupakan *basic need*, tetapi juga merupakan *basic right* bagi setiap umat manusia yang wajib dipenuhi (Hariyadi, 2009), baik perempuan maupun laki-laki.

International Labor Organization (1999) seperti dikutip oleh Adioetomo *et al.* (2000) menyebutkan bahwa perempuan dan laki-laki adalah bagian dari perekonomian, merupakan konsumen sekaligus pekerja, sebagai anggota rumah tangga dan anggota masyarakat. Nilai-nilai tradisional Indonesia menempatkan laki-laki sebagai pekerja dan perempuan di rumah hingga beberapa waktu terakhir, bahkan di perdesaan nilai-nilai ini masih dipegang. Kondisi ini juga direfleksikan di dalam pasar tenaga kerja, yang masih menganggap perempuan Indonesia sebagai pekerja kelas dua. Diskriminasi yang terjadi antara perempuan dan laki-laki menunjukkan adanya ketidakadilan dalam masyarakat, dan pembangunan tanpa keadilan gender berakibat pada hasil yang dicapai sampai kapan pun tidak akan pernah maksimal (Venny, 2004).

Sektor pertanian memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB Sulawesi Tenggara (Sulawesi Tenggara), yaitu sebesar 42,37% (BPS Sulawesi Tenggara, 2007a). Perempuan juga banyak terlibat di sektor pertanian sebagai tenaga kerja, yaitu sebesar 54,25% dari total penduduk yang berusia 10 tahun ke atas. Meskipun demikian lebih dari separuhnya berstatus sebagai pekerja yang tidak dibayar. Sementara laki-laki bekerja dengan status berusaha dan dibantu oleh tenaga kerja tidak dibayar (BPS dan BPM Sulawesi Tenggara, 2006).

Sebenarnya, secara nasional ketahanan pangan telah dicapai, yaitu tingkat konsumsi/kapita telah memenuhi standar yang direkomendasikan. Namun, terdapat indikator yang menggambarkan belum tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, antara lain, dapat dilihat dari kondisi status gizi Balita. Dari 10 kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara, Konawe Selatan (Konsel) merupakan kabupaten dengan jumlah kasus gizi buruk tertinggi (Departemen Kesehatan, 2005).

Untuk mencapai ketahanan pangan dalam rumah tangganya, perempuan dan laki-laki mengalokasikan waktu yang dimilikinya dengan melakukan berbagai aktivitas untuk memperoleh penghasilan, baik berupa produk (*natura*) yang dapat dijadikan bahan pangan keluarga, atau dijual, maupun penghasilan berupa uang tunai yang dapat digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan terutama bahan makanan yang diperlukan seluruh anggota keluarga. Upaya-upaya memperoleh penghasilan tersebut dapat dilakukan dengan bekerja di dalam usaha taninya, bekerja di luar usaha taninya, atau di luar sektor pertanian. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji mengenai (1) bagaimana alokasi waktu perempuan dan laki-laki selama 24 jam untuk keseluruhan aktivitas yang dilakukan, (2) seberapa besar sumbangan pendapatan perempuan dan laki-laki terhadap pendapatan total rumah tangga petani, dan (3) faktor-faktor apakah yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Konawe Selatan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis (1) alokasi waktu perempuan dan laki-laki selama 24 jam untuk keseluruhan aktivitas yang dilakukan, (2) sumbangan pendapatan perempuan dan laki-laki terhadap pendapatan total rumah tangga, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Konawe Selatan.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Konawe Selatan, dalam rangka pencapaian kesetaraan gender dan ketahanan pangan, khususnya bagi rumah tangga petani. Juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang relevan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian, dan Sumber Data

Pengambilan data di lapangan dilakukan pada bulan Februari-Maret 2009 di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari survei pada rumah tangga pertanian, yaitu dengan wawancara secara mendalam pada perempuan (isteri) dan laki-laki (suami) pada setiap rumah tangga terpilih. Ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap berdasar kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder bersumber dari BPS, BKP, Departemen Kesehatan RI, Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan, Dinas Pertanian Kabupaten Konawe Selatan, dan instansi terkait lainnya.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi dengan menggunakan program *Microsoft Office Excel* 2003, lalu diolah dengan Program SAS Versi 9.12. Data yang telah diolah dianalisis secara (1) deskriptif-kualitatif, dan (2) kuantitatif dengan menggunakan model logit, yaitu salah satu model ekonometrik yang digunakan bila variabel dependen dalam persamaan adalah peubah biner (dikotomi, *dummy*) yang bernilai 1 dan 0 (Kennedy, 1998; Verbeek, 2000; Gujarati, 2006). Untuk menduga parameter pada persamaan ekonometrik yang distribusi kumulatifnya *nonlinear*, digunakan metode *maximum likelihood estimation* (MLE).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alokasi Waktu Perempuan dan Laki-Laki

Dalam rumah tangga pertanian, di samping lahan sebagai aset paling berharga, juga waktu (24 jam) yang dimiliki perempuan dan laki-laki merupakan sumber daya keluarga yang dapat dialokasikan pada berbagai aktivitas, baik untuk pekerjaan di dalam rumah tangga, di usaha tani keluarga maupun pada kegiatan diluar usaha tani keluarga, dan di luar pertanian. Alokasi waktu pada berbagai kegiatan tersebut, di samping untuk tujuan ekonomi, juga untuk kepentingan sosial dan kesenangan pribadi.

Pengamatan terhadap jenis kegiatan dan alokasi waktu perempuan dan laki-laki dalam kegiatan produktif, reproduktif dan *leisure*, akan dianalisis secara deskriptif kualitatif disesuaikan dengan konsep yang dikemukakan Ellis (1988). Caranya adalah dengan membandingkan semua kegiatan yang dilakukan perempuan dan laki-laki selama 24 jam, yang dipilah menurut kegiatan (1) dalam usaha tani keluarga, (2) pertanian di luar usaha tani keluarga, (3) kerja di luar

pertanian, (4) pekerjaan rumah tangga, (5) waktu luang (*leisure*), dan (6) istirahat. Hasilnya secara ringkas disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan alokasi waktu perempuan dan laki-laki dalam berbagai aktivitas 24 jam lalu di Kabupaten Konawe Selatan tahun 2009

Lokasi	Kelompok Aktivitas	Perempuan		Laki-laki	
		Jumlah jam kerja	(%)	Jumlah jam kerja	(%)
Desa rawan pangan N=136	Kerja di usaha tani keluarga	1,63	6,79	5,65	23,54
	Kerja di luar usaha tani keluarga	0,04	0,17	0,68	2,83
	Kerja di luar pertanian	0,74	3,08	1,51	6,29
	Pekerjaan rumah tangga	5,38	22,42	0,63	2,63
	Waktu luang (<i>leisure</i>)	6,26	26,08	6,39	26,63
	Istirahat	9,96	41,50	9,14	38,08
Jumlah		24,00	100,00	24,00	100,00
Desa tahan pangan N=49	Kerja di usaha tani keluarga	3,81	15,88	7,31	30,46
	Kerja di luar usaha tani keluarga	0,35	1,46	0,20	0,83
	Kerja di luar pertanian	1,48	6,17	0,37	1,54
	Pekerjaan rumah tangga	3,81	15,88	1,37	5,71
	Waktu luang (<i>leisure</i>)	5,13	21,38	5,35	22,29
	Istirahat	9,42	39,25	9,41	39,21
Jumlah		24,00	100,00	24,00	100,00

Aktivitas dalam usaha tani keluarga (*on-farm activities*)

Di daerah rawan pangan, alokasi waktu perempuan untuk kegiatan dalam usaha tani keluarga rata-rata hanya sebesar 1,63 jam atau hanya 6,79% dari total 24 jam yang dimiliki. Laki-laki mengalokasikan 5,65 jam (23,54%) dari waktunya untuk mengelola usaha tani keluarga dari 24 jam yang dimilikinya. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha tani keluarga secara langsung masih didominasi oleh suami, sedangkan isteri perannya adalah tidak langsung. Dalam hal ini, isteri biasanya berperan dalam menyiapkan segala keperluan suami yang hendak bekerja di usaha tani keluarga. Hasil ini sesuai dengan temuan Sitepu (2007) dan Hendratno (2006).

Keadaan agak berbeda untuk desa tahan pangan, alokasi waktu perempuan dan laki-laki dalam usaha tani keluarga lebih tinggi jika dibandingkan dengan di desa rawan pangan, yaitu 3,81 jam (15,88%) untuk perempuan dan 7,31 jam (30,46%) untuk laki-laki. Ini menunjukkan bahwa di desa tahan pangan, para responden memberi perhatian yang besar terhadap usaha tani keluarga, dan usaha tani ini dapat diandalkan sebagai sumber penghidupan yang utama dalam pemenuhan kebutuhan seluruh anggota rumah tangga.

Rendahnya curahan waktu perempuan dalam usaha tani keluarga adalah karena responden lebih banyak mencurahkan waktunya untuk pekerjaan domestik dalam rumah tangga, seperti mengurus keperluan anak dan suami, memasak, termasuk menyiapkan berbagai keperluan suami untuk ke kebun. Meskipun kegiatan dalam rumah tangga tidak menghasilkan pendapatan tunai, perempuan menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan hal yang penting, terutama ketika anak-anak masih berumur di bawah 10 tahun. Para perempuan juga menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan kewajiban utamanya, sedangkan laki-laki mempunyai tanggung jawab utama sebagai pencari nafkah. Dalam kondisi suami sakit, isteri mempunyai peran yang lebih berat karena di samping tetap harus merawat suami dan mengerjakan berbagai pekerjaan domestik, juga tetap harus mencari nafkah untuk keperluan keluarga.

Temuan ini sesuai dengan Becker (1981) tentang nilai waktu perempuan, pada saat tertentu nilai waktu perempuan lebih tinggi daripada upah di pasar tenaga kerja atau penghasilan yang mungkin diperoleh bila melakukan aktivitas di luar pekerjaan domestik sehingga mereka lebih memilih mencurahkan waktunya dalam pekerjaan domestik, daripada bekerja di luar rumah. Alvarez dan Miles juga menyebutkan bahwa temuan-temuan empiris dari berbagai kajian di negara maju secara konsisten menunjukkan bahwa perempuan tetap merupakan penanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga.

Aktivitas pertanian di luar usaha tani keluarga (*off-farm activities*)

Di kedua lokasi penelitian, alokasi waktu perempuan dan laki-laki untuk kegiatan pertanian di luar usaha tani keluarga merupakan curahan waktu paling kecil diantara keenam kelompok aktivitas. Di desa rawan pangan, alokasi waktu perempuan hanya sebesar 0,04 jam (0,17%), sedangkan laki-laki adalah 0,68 jam (2,83%).

Di desa tahan pangan, alokasi waktu perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden di desa rawan pangan, yaitu mencapai 0,35 jam (1,46%), sedangkan laki-laki lebih rendah, yaitu 0,20 jam (0,83%). Hasil ini juga mengindikasikan kecilnya kesempatan kerja di sektor pertanian di luar usaha tani keluarga. Hal ini memang fenomena yang umum terjadi di perdesaan, kesempatan kerja yang tersedia sangat terbatas. Inilah salah satu yang mendorong arus urbanisasi ke kota-kota besar, dalam rangka mendapatkan alternatif pendapatan dari berbagai kegiatan informal di perkotaan. Padahal alokasi waktu di luar usaha tani keluarga sebenarnya dapat menjadi alternatif penting dalam perolehan pendapatan, seperti yang dikemukakan oleh Newman dan Canarajah (2000) bahwa aktivitas di luar usaha tani penting karena dapat mengurangi kemiskinan rumah tangga petani di Ghana dan Uganda.

Aktivitas ekonomi di luar pertanian (*non-farm activities*)

Seperti juga di sektor pertanian, sektor-sektor nonpertanian di desa juga tidak cukup menyediakan kesempatan untuk bekerja. Hal ini dapat dilihat dari kecilnya alokasi waktu perempuan dan laki-laki dalam kegiatan ekonomi nonpertanian, yaitu perempuan mengalokasikan waktunya hanya sebesar 0,74 jam (3,08%), sedangkan laki-laki sebesar 1,51 jam (6,29%). Di daerah tahan pangan, keadaannya agak lebih baik bagi perempuan, alokasi waktu perempuan dalam kegiatan non pertanian mencapai 1,48 jam (6,17%). Kebalikannya bagi para suami, alokasi waktunya hanya mencapai 0,37 jam atau 1,54% dari total waktu yang dimilikinya. Ini menunjukkan adanya kesempatan bekerja dan atau berusaha yang lebih besar bagi perempuan di daerah tahan pangan. Hal ini diindikasikan oleh Setyawati (2008), bahwa peran perempuan selain dalam aktivitas domestik, juga kegiatan di luar rumah, serta melakukan pekerjaan sosial kemasyarakatan. Aktivitas yang dilakukan di luar pertanian merupakan upaya untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar bagi rumah tangganya. Ini merupakan fenomena umum di sektor pertanian, termasuk di negara maju. Kimhi (1996) menyatakan bahwa lebih dari 90% pendapatan petani di Amerika Serikat berasal dari luar usaha tani.

Aktivitas dalam rumah tangga (*housework, domestic activities*)

Alokasi waktu perempuan yang rendah dalam usaha tani keluarga, dan dalam kegiatan ekonomi lainnya ternyata karena perempuan lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan dalam rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak, termasuk menyiapkan berbagai keperluan suami untuk ke kebun, misalnya untuk bekal makan siang. Di desa rawan pangan, waktu yang dialokasikan perempuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga mencapai 5,38 jam (22,42%), sedangkan laki-laki sangat sedikit, yaitu hanya sebesar 0,63 jam (2,63%). Di desa tahan pangan, fenomenanya mirip, meski ada sedikit peningkatan dalam alokasi waktu suami dalam pekerjaan rumah tangga dan menurunnya alokasi waktu perempuan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Ini berarti bahwa di daerah tahan pangan, peran perempuan dan laki-laki dalam penyelesaian pekerjaan rumah tangga lebih berimbang. Hasil ini sesuai dengan temuan Megawangi dan Sumarwan (1996), yaitu pada daerah yang berbeda peran suami dalam rumah tangga dapat berbeda, di Sulawesi Utara suami lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga jika dibandingkan dengan suami pada rumah tangga di Jawa Timur.

Terkait ketimpangan gender dalam rumah tangga di lokasi penelitian, meskipun perempuan telah ikut mencari nafkah, tanggung jawab utama dalam penyelesaian berbagai pekerjaan rumah tangga tetap menjadi tugas isteri. Ini adalah beban ganda yang harus ditanggung perempuan karena faktor budaya yang masih kuat di kalangan masyarakat, yang beranggapan bahwa tugas utama penyelesaian berbagai pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab perempuan.

Waktu luang (*leisure*) dan istirahat

Kegiatan yang termasuk dalam kelompok aktivitas ini adalah shalat, menonton, mengunjungi tetangga yang sakit, dan 'ngobrol' dengan tamu atau tetangga. Alokasi waktu perempuan dan laki-laki, di kedua wilayah penelitian, tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok. Di desa rawan pangan, alokasi waktu perempuan untuk aktivitas ini adalah sebesar 6,26 jam (26,06%) dan laki-laki sebesar 6,39 jam (26,63%). Di desa tahan pangan, alokasi waktu perempuan untuk kegiatan ini adalah sebesar 5,13 jam (21,38%), sedangkan laki-laki sebesar 5,35 jam (22,29%). Alokasi waktu yang tinggi untuk *leisure* pada semua responden dapat disebabkan oleh kurangnya kesempatan kerja di sektor ekonomi.

Istirahat merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh setiap manusia. Secara normal, waktu yang dianggap cukup untuk istirahat adalah sekitar 1/3 dari total waktu yang dimiliki atau 8 jam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa responden di kedua lokasi penelitian telah menikmati istirahat yang cukup, yang mencapai lebih dari 9 jam.

Sumbangan Pendapatan Perempuan dan Laki-Laki

Pendapatan rumah tangga merupakan sumber daya ekonomi yang sangat penting, yang memungkinkan keluarga petani responden memiliki akses ekonomi untuk memperoleh segala kebutuhan anggota rumah tangga, termasuk kebutuhan akan pangan. Pendapatan ini dapat berasal dari dalam usaha tani keluarga, penghasilan dari luar usaha tani keluarga, atau dari luar sektor pertanian.

Data mengenai pendapatan rumah tangga disajikan dalam Tabel 2. Dalam tabel tersebut tampak bahwa sumber pendapatan terbesar keluarga responden adalah dari usaha tani keluarga, yaitu masing-masing sebesar 53,36% di desa rawan pangan dan 56,51 di desa tahan pangan. Ini merupakan indikasi betapa pentingnya peran usaha tani keluarga dalam pencapaian ketahanan pangan rumah tangga responden di kedua wilayah penelitian. Bahkan, di desa tahan pangan sumbangan pendapatan dari usaha tani keluarga terhadap pendapatan total rumah tangga lebih besar jika dibandingkan dengan di desa rawan pangan.

Tabel 2. Pendapatan rata-rata rumah tangga responden (Rp/tahun) di Kabupaten Konawe Selatan tahun 2009

Uraian	Responden di desa rawan pangan, n=144	Responden di desa tahan pangan, n=50
Rata-rata pendapatan dari usaha tani (% dari pendapatan total keluarga)	4.382.343,75 (53,36)	10.389.290,00 (56,51)
Rata-rata pendapatan isteri dari luar usaha tani keluarga (% dari pendapatan total keluarga)	348.263,89 (4,24)	3.731.000,00 (20,29)
Rata-rata pendapatan suami dari luar usaha tani keluarga (% dari pendapatan total keluarga)	2.620.729,17 (31,91)	3.931.800,00 (21,39)
Rata-rata pendapatan bersama dari luar usaha tani keluarga (% dari pendapatan total keluarga)	544.097,22 (6,62)	260.400,00 (1,42)
Rata-rata pemberian (% dari pendapatan total keluarga)	317.638,89 (3,87)	72.000,00 (0,39)
Pendapatan total keluarga	8.213.072,92	18.384.490,00
Pendapatan per kapita	1.896.629,83	3.913.447,75

Sumber pendapatan terbesar kedua berasal dari kegiatan gender di luar usaha tani keluarga, terutama untuk laki-laki. Pangsa pendapatan suami dari luar usaha tani keluarga mencapai 31,91% untuk responden di desa rawan pangan, sedangkan di desa tahan pangan, porsi pendapatan laki-laki hanya mencapai 21,39 dari pendapatan total rumah tangga. Fenomena ini menunjukkan besarnya peran pendapatan suami jika dibandingkan dengan isteri dalam pencapaian ketahanan pangan rumah tangga di kedua wilayah penelitian. Ini menjadi petunjuk bahwa laki-laki sebagai kepala rumah tangga masih merupakan pihak yang memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, rumah tangga akan memiliki akses yang lebih mudah dalam memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga, terutama kebutuhan akan pangan.

Fenomena lain adalah pangsa pendapatan perempuan dari aktivitas ekonomi di luar usaha tani keluarga terhadap pendapatan total rumah tangga lebih tinggi di daerah tahan pangan (20,29%) dibandingkan responden di desa rawan pangan (4,24%). Tampaknya di desa tahan pangan, lebih banyak kesempatan bekerja dan atau berusaha bagi perempuan. Pekerjaan yang biasa dilakukan di samping pekerjaan rumah tangga adalah berdagang sayur di pasar, menjual kue, dan ada juga yang menjadi guru, tukang pijat, dan menjual sembako di rumah (kios).

Di samping bekerja secara sendiri-sendiri, terdapat juga beberapa rumah tangga yang suami-isterinya melakukan pekerjaan di luar usaha tani keluarga secara bersama-sama, seperti berjualan di pasar desa. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut merupakan pendapatan bersama. Sumbangan pendapatan bersama terhadap pendapatan rumah tangga yang tertinggi adalah di

desa rawan pangan, yaitu sekitar 6,61%, sedangkan di desa tahan pangan pangsa pendapatan tersebut hanya mencapai 6,42%.

Meskipun porsi nya sedikit, terdapat juga responden yang memperoleh pemberian dari orang tua atau keluarga lainnya, pangsanya terhadap pendapatan total rumah tangga mencapai 3,87% di desa rawan pangan dan hanya 0,39% di desa tahan pangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa satu keluarga memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan hidup keluarga lainnya. Ini adalah produk budaya yang sangat positif, yaitu untuk membantu meringankan beban hidup masyarakat lainnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Mendefinisikan dan menginterpretasikan ketahanan pangan, dan mengukurnya sehingga dapat dipercaya, valid, dan dengan biaya yang efektif ternyata telah menjadi masa-lah sulit yang dihadapi oleh para peneliti dan program yang berencana memonitor resiko ketahanan pangan (Maxwell, 1996). Indikator ketahanan pangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah frekuensi makan, yaitu bila anggota suatu rumah tangga dapat makan pa-ling tidak tiga kali dalam sehari, masuk kriteria tahan pangan. Sedangkan rumah tangga yang anggotanya makan dua kali atau kurang dari itu, masuk kriteria tidak tahan pangan.

Dari analisis yang dilakukan terhadap model persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga, dapat dikatakan bahwa secara umum model yang disusun memiliki performansi yang cukup bagus, yang dapat dilihat dari nilai *persen concordant* sebesar 94. Hasil analisis secara ringkas disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Konawe Selatan, 2009

Variabel	Parameter Estimasi	P-Value	Nilai <i>Marginal Effect</i> (ME)
PddL	0,1094000	0,1923000	0,0272678
PddP	-0,0023200	0,9803000	-0,0005800
URT	-0,5131000	0,0036000*	-0,1202076
Elnutkel	0,0000005	<,0001000*	0,0000001
Epnutkel	0,0000007	0,0013000*	0,0000002
Eplnutkel	0,0000007	0,0022000*	0,0000002
YUT	0,0000007	<,0001000*	0,0000002
D	0,9179000	0,2952000	0,1871981

Keterangan: * $\alpha = 0,05$; PddL = pendidikan laki-laki (tahun), PddP = pendidikan perempuan (tahun), URT = Ukuran rumah tangga (jiwa), Elnutkel = Pendapatan laki-laki dari luar usaha tani keluarga (Rp/tahun), Epnutkel = Pendapatan perempuan dari luar usaha tani keluarga (Rp/tahun), Eplnutkel = Pendapatan bersama perempuan dan laki-laki dari luar usaha tani keluarga (Rp/tahun), YUT = Pendapatan usaha tani keluarga (Rp/tahun), D = *Dummy* pembeda desa/kelurahan tahan pangan dan rawan pangan, ME = pengaruh perubahan variabel independen terhadap peluang kejadian variabel dependen (ketahanan pangan)

Pengaruh variabel-variabel sosial ekonomi perempuan dan laki-laki

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa dari seluruh rumah tangga responden (n=194), lebih dari separuhnya merupakan rumah tangga yang masuk kategori tidak tahan pangan, yaitu mencapai 57,73%. Artinya, lebih dari separuh rumah tangga di daerah penelitian hanya makan dua kali dalam sehari. Hal ini sangat memprihatinkan, mengingat bahwa kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar pemenuhannya. Adi *et al.* (1999) dan Martorell (1995) yang dikutip oleh Pranadji *et al.* (2001) menjelaskan bahwa

frekuensi makan secara langsung akan mempengaruhi asupan zat gizi dan akhirnya menentukan status gizi seseorang.

Variabel sosial ekonomi perempuan dan laki-laki yang berpengaruh signifikan terhadap pencapaian ketahanan pangan rumah tangga adalah ukuran rumah tangga dan penghasilan masing-masing gender, serta penghasilan dari pekerjaan yang dilakukan bersama oleh suami-isteri. Hasil ini sesuai dengan Berg (1986) bahwa pendapatan dan ukuran keluarga merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas pangan.

Variabel ukuran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap peluang rumah tangga untuk mencapai ketahanan pangan dengan tanda negatif. Nilai ME dari variabel ini adalah sebesar -0,12, ini berarti bahwa jika jumlah anggota keluarga bertambah satu orang, peluang rumah tangga untuk mencapai ketahanan pangan akan berkurang sebesar 0,12. Hasil ini berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, peluang untuk mencapai ketahanan pangan akan semakin kecil. Madaniyah *et al.* (2006) juga menemukan hasil yang sama, bahwa jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi status gizi anggota rumah tangga, yang merupakan salah satu indikator ketahanan pangan. Ini sangat logis terjadi. Jika terjadi penambahan jumlah anggota keluarga tanpa dibarengi dengan peningkatan penghasilan rumah tangga, baik dari usaha tani maupun dari luar usaha tani, akan menyebabkan rumah tangga menghadapi resiko kekurangan pangan. Karena sejumlah sumber daya yang dimiliki rumah tangga harus dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak, akibatnya jumlah pangan yang dapat disediakan tidak akan mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Suhardjo (1996) yang dikutip Pranadji *et al.* (2001) mengemukakan bahwa tingkat pendapatan yang tinggi akan memberikan peluang yang lebih baik dalam jumlah maupun jenis makanan. Di sisi lain, besar keluarga berhubungan erat dengan distribusi dalam jumlah maupun ragam pangan yang dikonsumsi anggota keluarga.

Pendapatan perempuan dan laki-laki

Dari hasil analisis nampak bahwa pendapatan perempuan dan laki-laki dari luar usaha tani keluarga, baik yang dilakukan secara sendiri-sendiri maupun hasil dari usaha yang dilakukan secara bersama berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Nilai ME variabel pendapatan laki-laki dari luar usaha tani keluarga adalah sebesar 0,0000001, yang berarti bahwa jika variabel ini bertambah sebesar Rp 1.000.000,00, peluang rumah tangga untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga petani akan bertambah sebesar 0,1. Nilai ini sangat kecil, artinya pertambahan yang besar dalam penghasilan laki-laki dari luar usaha tani keluarga hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap peluang rumah tangga untuk mencapai ketahanan pangan.

Nilai ME variabel pendapatan perempuan dari luar usaha tani keluarga adalah sebesar 0,0000002, yang berarti bahwa jika variabel ini bertambah sebesar Rp 1.000.000,00, peluang rumah tangga untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga petani akan bertambah sebesar 0,2. Nilai ME variabel pendapatan perempuan dari luar usaha tani keluarga juga sangat kecil, yang menunjukkan bahwa pertambahan yang besar dalam penghasilan perempuan dari luar usaha tani keluarga hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap peluang rumah tangga untuk mencapai ketahanan pangan.

Nilai ME variabel pendapatan bersama dari luar usaha tani keluarga adalah sebesar 0,0000002, yang berarti bahwa jika variabel ini bertambah sebesar Rp 1.000.000,00, peluang rumah tangga untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga petani akan bertambah sebesar 0,2. Nilai ME variabel ini juga sangat kecil, yang berarti bahwa pertambahan yang besar dalam penghasilan bersama suami-isteri dari luar usaha tani keluarga hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap peluang rumah tangga untuk mencapai ketahanan pangan. Meskipun nilainya kecil, temuan ini sesuai dengan hasil studi terdahulu di beberapa negara berkembang lainnya bahwa masing-masing perempuan dan laki-laki memiliki peran penting dalam pencapaian ketahanan pangan rumah tangga (FAO; Horenstein, 1989).

Pengaruh variabel usaha tani

Variabel pendapatan usaha tani berpengaruh signifikan dan positif terhadap peluang pencapaian ketahanan pangan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh dari usaha tani keluarga, semakin besar peluang untuk dapat mencapai ketahanan pangan rumah tangga.

Nilai ME variabel pendapatan usaha tani keluarga adalah sebesar 0,0000002, yang berarti bahwa jika pendapatan usaha tani bertambah sebesar Rp 1.000.000,00, peluang rumah tangga untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga akan bertambah sebesar 0,2. Nilai ME pendapatan usaha tani juga nilainya kecil, yang menunjukkan bahwa pertambahan yang besar dalam pendapatan usaha tani keluarga hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap peluang rumah tangga untuk mencapai ketahanan pangan.

Jika ditelusuri, pendapatan usaha tani merupakan hasil pengurangan dari nilai produk usaha tani keluarga dengan biaya usaha tani yang dikeluarkan rumah tangga. Sebenarnya, pendapatan usaha tani tersebut merupakan gambaran dari keseluruhan nilai produk usaha tani, yang di dalamnya meliputi nilai produk usaha tani yang dikonsumsi rumah tangga dan produk yang dijual. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor ketersediaan produk pangan dari usaha tani memegang peranan penting dalam pencapaian ketahanan pangan keluarga. Hasil ini sesuai dengan temuan Sauqi (2002), Adi *et al.* (1999), dan Horenstein (1989).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tiga simpulan dari penelitian ini adalah (1) alokasi waktu perempuan dan laki-laki menunjukkan pola yang berbeda, yaitu perempuan lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk pekerjaan domestik dalam rumah tangga, sedangkan laki-laki lebih banyak pada aktivitas di dalam usaha tani keluarga, (2) kontribusi pendapatan laki-laki dari luar usaha tani keluarga terhadap pendapatan total rumah tangga lebih tinggi daripada perempuan, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani adalah ukuran rumah tangga, pendapatan perempuan dan laki-laki dari luar usaha tani keluarga, dan pendapatan usaha tani keluarga.

Saran

Dilihat dari alokasi waktunya yang cukup tinggi, *leisure* dan istirahat dapat dialokasikan pada aktivitas ekonomi untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa akses ekonomi merupakan aspek penting dalam pencapaian ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu, perlu peningkatan kesempatan kerja dan atau berusaha di luar pertanian (di samping mengelola usaha tani keluarga). Untuk mendukung hal ini, bantuan pihak lain (misalnya pemerintah) sangat penting untuk meningkatkan kapasitas diri perempuan dan laki-laki, misalnya melalui pelatihan-pelatihan. Terkait variabel ukuran rumah tangga, nampaknya perlu digalakkan upaya mencapai keluarga kecil, karena kondisi ini mendukung pencapaian ketahanan pangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi AC, Kusharto CM, Hardinsyah, dan Susanto D. 1999. Konsumsi dan ketahanan pangan rumah tangga menurut tipe agroekologi di wilayah Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. *Media Gizi dan Keluarga*, 23(1):8-14.
- Adioetomo SM, Handayani D, Wiyono N, and Hatmadji SH. 2000. Gender Dimensions of the Economic Crisis and Employment in Urban Informal and Rural Sector in Indonesia. SEAPAT Working Paper 6. Manila: International Labour Office.
- Alvarez B and Miles D. *Undated*. Gender Effect on Housework Allocation: Evidence from Spanish Two-Earner Couples.
- Becker GS. 1981. *A Treatise on the Family*. Cambridge: Harvard University Press.
- Berg A. 1986. *Peranan Gizi dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: CV Rajawali.
- BPS dan BPM Sulawesi Tenggara. 2006. Statistik Gender dan Analisis Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2005. Kendari: Badan Pusat Statistik dan Badan Pemberdayaan Masyarakat Sulawesi Tenggara.
- BPS Sulawesi Tenggara. 2007a. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka*. Kendari: Badan Pusat Statistik.
- Departemen Kesehatan. 2005. Publikasi Hasil Analisis Data Survei Kesehatan Nasional 2004. Jakarta: Badan Litbangkes, Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Ellis F. 1988. *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Esterlianawati. 2008. Kerentanan perempuan dalam ketahanan pangan: Pentingnya variabel gender. *Dalam* [http://esterlianawati.wordpress.com/29 Januari 2008](http://esterlianawati.wordpress.com/29-Januari-2008).
- FAO. *Undated*. Gender Food Security. Women in Development Service, Roma: FAO.
- Gujarati DN. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

- Hariyadi P. 2009. Menuju kemandirian pangan: ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal. *Dalam* Hariyadi *et al.* (Editor). Prosiding Seminar Ketahanan Pangan sebagai Fondasi Ketahanan Nasional. Bogor: Kerjasama SEAFast Center dan Depkeu. RI.
- Hendratno S. 2006. Kompromi kooperatif dan alokasi sumber daya intra rumah tangga petani karet di Sumatera Selatan [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Horenstein NR. 1989. Women and Food Security in Kenya. Working Papers 232. Washington D.C: The World Bank.
- Kennedy P. 1998. *A Guide to Econometrics*, Fourth Edition. Oxford: Blackwell Ltd.
- Kimhi A. 1996. Demographic composition of farm household and its effect on time allocation. *Journal of Population Economics*, 9: 429-439.
- Madanijah S, Zulaikhah, dan Munthe YBr.. 2006. Sumbangan konsumsi ikan dan makanan jajanan terhadap kecukupan gizi anak balita pada keluarga nelayan buruh dan juragan. *Media Gizi dan Keluarga*, 30(1): 31-41.
- Maxwell DG. 1996. Measuring food insecurity: the frequency and severity of "coping strategies". *Food Policy*, 21(3): 291-303.
- Megawangi R, dan Sumarwan U. 1996. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran suami dalam pekerjaan rumah tangga. *Media Gizi dan Keluarga*, 20(2): 75-85.
- Newman C, Canagarajah S. 2000. Gender, poverty, and non farm employment in Ghana and Uganda. Policy Research Working Paper No. 2367. Washington D.C: The World Bank.
- Pranadji DK, Retnaningsih, R. 2001. Analisis faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang pada balita. *Media Gizi dan Keluarga*. 25(1): 96-104.
- Sauqi A. 2002. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dan ketahanan pangan rumah tangga di daerah rawan pangan Kabupaten Lombok Tengah. *Agrimansion*. 2(2): 144-159.
- Setyawati TA. 2008. Peran aktivitas perempuan pesisir dalam peningkatan ekonomi keluarga: kasus di Kabupaten Tangerang [tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sitepu PN. 2007. Disain sistem pengelolaan lahan kering berkelanjutan berbasis gender (studi kasus: Provinsi D.I. Yogyakarta) [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Venny A. 2004. Mempersoalkan Kemiskinan. *Dalam* www.freelist.org.